**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA AKHIR YANG MENGALAMI *BODY SHAMING***

**Nur Azizah Rahayu1, Santi Esterlita Purnamasari, M.Si., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

azizahrahayunur@gmail.com

081325468361

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja akhir yang mengalami *body shaming.* Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja akhir yang mengalami *body shaming*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 137 responden yang berusia dari 17 hingga 21 tahun yang terdiri dari 11 pria (8%) dan 126 wanita (92%). Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala penerimaan diri dan skala harga diri. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,657 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri. Hasil perhitungan nilai determinasi (r2) menunjukkan kontribusi penerimaan diri terhadap harga diri adalah sebesar 0,431 atau 43,1% . Sedangkan 56,9% yang mempengaruhi harga diri pada remaja akhir yang mengalami *body shaming* dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**Kata kunci :** penerimaan diri, harga diri dan remaja akhir yang mengalami *body shaming*

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF ACCEPTANCE AND SELF ESTEEM IN LATE TEENS WHO EXPERIENCED BODY SHAMING***

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between self acceptance and self esteem in late teens who experienced body shaming. The hypothesis proposed ini this study is that there is a positive relationship between self acceptance and self esteem in late teens who experienced body shaming. The subjects of this study were 137 late teens who experienced body shaming aged 17-21 years is consisted of men 11 (8%) and women 126 (92%). Data collection in this study used a self acceptance scale and a self esteem scale. The data analysis technique used is product moment correlation. Based on the result of data analysis obtained correlation coefficient (rxy) = 0,657 (p < 0,05). The results showed that there was a positive relationship between self acceptance and self esteem. The result of calculating the value of determination (r2) showed the contribution of the self acceptance to self esteem is 0,431 or 43,1%. Meanwhile, 56,9% affecting self esteem in late teens who experienced body shaming by other factors.*

***Keywords*** *: self acceptance, self esteem and late teens who experienced body shaming.*

**PENDAHULUAN**

Menurut Gilbert (2002) dalam hubungan sosial penampilan fisik memiliki peranan penting dalam menentukan ketertarikan dengan individu lain serta bersosialisasi, selain itu Thompson & Kent (dalam Gilbert, 2002) menyatakan ketika individu memiliki bentuk tubuh tidak menarik, tidak diinginkan, serta dipermalukan akan beresiko mengalami gangguan psikologis dan tekanan. Hal ini menjadi salah satu cikal bakal kemunculan istilah *body shaming*. Menurut *Oxford Dictionary* (diakses dari www.oxfordlearnersdictionaries) *body shaming* adalah tindakan atau perlakuan seseorang mempermalukan dengan mengejek serta membuat komentar atau kritis mengenai bentuk dan ukuran tubuh seseorang lainnya. *Body shaming* dikategorikan sebagai bentuk tindakan kekerasan karena menyangkut pada kekerasan secara fisik maupun psikis melalui verbal. Menurut PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta (diakses dari *pkbi-diy.info*) kekerasan meliputi yaitu kekerasan secara seksual, kekerasan secara fisik, kekerasan secara ekonomi dan sosial, kekerasan secara psikis atau mental, dan terkhir praktek sosial/budaya yang membahayakan.

Di Indonesia sendiri pelaku *body shaming* dapat mendapatkan hukuman dengan beberapa rujukkan pasal yaitu pasal 27 ayat (3) UU ITE dan pasal 310 KUHP. Gam, Singh, Manar, dan Gupta (2020) mengungkapkan bahwa *body shaming* dapat mengarahkan pada kondisi harga diri yang rendah (*low self esteem)*, ketidakpuasan pada bentuk tubuh yang rendah, serta rentan terhadap gejala depresi berdasarkan pelecehan yang diterima oleh remaja. Pada individu yang mengalami *body shaming* memunculkan 2 bentuk ekspresi harga diri yaitu rendah dan tinggi. Harga diri sendiri memiliki arti yaitu komponen evaluatif dari representasi diri yang lebih luas, konsep diri, dan mengandung komponen kognitif, perilaku, serta afektif menurut Robinson, Shaver, dan Wrightsman (1991).Memiliki harga diri tinggi harapannya dapat membuat individu yang mendapatkan perlakuan *body shaming* tidak terpengaruh dan tetap positif dalam menanggapi cemoohan yang diterima, hal ini sejalan dengan pendapat dari Baumeister, dkk (dalam Myers, 2010). Adapun salah satu aspek-aspek harga diri menurut ahli yaitu dari Coopersmith (1967) meliputi *power, significance, virtue, dan competence* yang menjadi penguat bagaimana harga diri seorang individu dalam mempresentasikan dirinya sendiri.

Aspek *power* meliputi kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam mengontrol dan mempengaruhi diri sendiri serta orang lain, aspek *significance meliputi* sikap yang dimiliki individu dalam hal menunjukkan adanya penerimaan, perhatian, dan afeksi yang dimiliki atau diterima individu berasal dari orang lain atau lingkungan *(significant others).Virtue* meliputiketaatan atau kepatuhan dalam dalam mengikuti standar moral dan etika, serta *competence* meliputi kemampuan merupakan bentuk tindakan atau tingkah laku yang dimiliki seorang individu. (Coopersmith, 1981) juga menjelaskan bahwa terdapat 4 faktor utama yang mempengaruhi harga diri yaitu penerimaan atau penghinaan terhadap diri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga – orang tua, dan keterbukaan – kecemasan. Penerimaan terhadap diri atau penerimaan diri adalah sebuah konsep dimana rasa yang dimiliki individu relatif obyektif atau pengakuan atas kemampuan serta pencapaian individu bersama dengan pengakuan (VandenBos, 2015). Sari, Rejeki, dan Mujab (2006) berpendapat bahwa individu melakukan penilaian kepada orang lain berdasarkan kesiapan individu dalam menilai positif dirinya sendiri dan menerima diri sendiri.

Menurut Branden (1995) sejatinya penerimaan diri yaitu proses memerlukan diri sendiri untuk mengalami seperti semua hal terasa nyata bagi diri sendiri, tanpa ada penyangkalan atau penghindaran diri, memikirkan apa yang dipikirkan, merasakan apa yang dirasakan, mengingikan apa yang diinginkan dan, melakukan apa yang seharusnya dilakukan apa adanya. Penelitian yang dilakukan Qonita dan Dahlia (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri.

 **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat harga diri dan variabel bebas penerimaan diri. Harga diri adalah pandangan secara keseluruhan dari individu ke diri individu itu sendiri mengenai evaluasi diri meliputi penampilan atau pandangan secara fisik yang dimiliki baik secara tinggi atau rendah, kemampuan, kesuksesan diri, serta karakteristik yang dimiliki. Harga diri diukur dengan menggunakan skala harga diri yang dimodifikasi dari Tanoyo (2008) dengan mengacu pada aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967).

 Adapun aspek-aspek harga diri tersebut terdiri dari : (1) *Power*, (2) *Significance*, (3) *Virtue*, dan (4) *Comptence.* Apabila skor skala harga diri yang diperoleh tinggi maka ini menunjukkan bahwa remaja akhir yang mengalami body shaming memiliki harga diri yang tinggi, sebaliknya apabila skor skala harga diri yang diperoleh rendah, maka menunjukkan bahwa harga diri yang dimiliki remaja akhir yang mengalami body shaming rendah. Penerimaan diri adalah suatu bentuk sikap dimana seorang individu dapat menerima semua kelebihan serta kekurangan yang ada didalam diri individu serta mengakuinya. Penerimaan diri diukur dengan skala penerimaan diri yang merupakan hasil modifikasi skala dari Endriyani (2018) yang mengacu pada aspek peerimaan diri menurut Supratiknya (1995)

Aspek penerimaan diri menurut Supratiknya (1995) yaitu : (1) kerelan dalam mengungkapkan segala perasaan, pikiran, serta respon ataureaksi diri kepada orang lain, (2) kesehatan psikologis, dan (3) penerimaan terhadap orang lain. Jika skor skala penerimaan diri yang diperoleh tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa remaja akhir yang mengalami body shaming memiliki penerimaan diri yang tinggi, sebaliknya apabila skor penerimaan diri yang diperoleh rendah maka menunjukkan bahwa remaja akhir yang mengalami body shaming memiliki penerimaan diri yang rendah. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi product moment atau Pearson correlation. Teknik analisis korelasi product moment ini digunakan untuk menguji dua variabel atau lebih. Didalam penelitian ini digunakan untuk menguji variabel penerimaan diri dengan variabel harga diri pada remaja akhir yang mengalami body shaming. Pada penelitian ini terdapat 89 subjek remaja akhir yang mengalami body shaming terdiri dari pria dan wanita. Rentang usia subjek dalam penelitian ini meliput usia 17-21 tahun. Alasan menggunakan subjek berusia 17-21 tahun karena adanya penelitian dari Sakinah (2018) menujukkan bahwa perlakuan body shaming yang dapat membuat individu mengalami harga diri rendah banyak terjadi pada remaja.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh menggunakan skala harga diri dan skala penerimaan diri sebagai dasar untuk pengujian hipotesis. Hasil perhitungan skor skala harga diri diperoleh skor hipotetiknya adalah skor minimum hipotetik pada skala harga diri adalah 1 x 29 = 29 dan skor maksimum hipotetiknya adalah 4 x 29 = 116. Rerata atau mean hipotetiknya adalah sebesar (116 + 29) : 2 = 72,5 dan standar deviasinya adalah (116 - 29) : 6 = 14,5. Pada skala penerimaan diri hipotetik skor minimum subjek yaitu 1 x 21 = 21, skor maksimum 4 x 21 = 84, rerata (mean) hipotetiknya sebesar (84 + 21) : 2 = 52,5, serta standar deviasinya adalah (84 – 21) : 6 = 10,5.

Pada skor data empirik untuk skala harga diri diperoleh skor minimum 48, skor maksimum 103, rerata empirik 77,46 serta standar deviasinya adalah 8,851. Sedangkan pada skala penerimaan diri diperoleh skor data empirik dengan skor minimum 47, skor maksimum 82, rerata (mean) 58,86 serta standar deviasinya adalah 6, 275. Kemudian dilakukan kategorisasi data. Kategorisasi data memiliki tujuan menurut Azwar (2015) adalah untuk memposisikan individu kedalam kelompok-kelompok yang letaknya berjenjang berdasarkan kontinum menurut atribut yang diukur.

**Tabel 1. Kategorisasi Skala Harga Diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori  | Pedoman  | Skor | N | Persentase  |
| Tinggi  | X$ \geq $ $μ$ + 1 . $σ$ | X $\geq $ 87 | 18 | 13,1% |
| Sedang  | $μ$ – 1 $σ$ $\leq $ X $\leq $ $μ$ + 1 $σ$ | 58 $\leq $ X $\leq $ 87 | 115 | 83,9% |
| Rendah  | X $<$ $μ-1 σ$ | X $<$ 58 | 4 | 2,9% |
|  |  | Total | 137 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi skala harga diri menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam rentang kategori tinggi sebesar 13,1% (18 subjek), kategori sedang sebesar 83,9% (115 subjek), dan kategori rendah sebesar 2,9% (4 subjek).

**Tabel 2. Kategorisasi Skor Penerimaan Diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori  | Pedoman  | Skor | N | Persentase  |
| Positif | Data $\geq $ Median | X $\geq $ 58,00 | 74 | 54,0% |
| Negatif | Data < Median | X < 58,00 | 63 | 46,0% |
|  |  | Total | 137 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi skala penerimaan diri menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori positif sebesar 54,0% (74 subjek) dan subjek yang berada dalam kategori negatif sebesar 46,0% (63 subjek). Pada penelitian ini hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada variabel harga diri diperoleh K-SZ = 0, 049 dengan p = 0,200 (p > 0,050) menandakan bahwa variabel harga diri mengikuti sebaran data kurve normal. Sedangkan untuk variabel penerimaan diri diperoleh K-SZ = 0, 089 dengan p = 0,010 (p < 0,050) maka menunjukkan bahwa variabel penerimaan diri pada sebaran data tidak mengikuti kurve normal. Menurut Hadi (2016) apabila jumlah subjek didalam sebuah penelitian N$ \geq $30 maka data dapat dikatakan terdistribusi secara normal atau tetap mendekati terdistribusi secara normal apapun bentuk awal dari distribusinya. Oleh karena itu, variabel penerimaan diri tetap dapat digunakan pada langkah selanjutnya yaitu uji linieritas dan uji hipotesis karena jumlah subjek N = 137 (N $\geq $ 30).

 Selanjutnya, untuk uji linieritas pada variabel harga diri dan penerimaan diri diperoleh F = F = 11,147 dengan taraf signifikansi p = 0,000 (p $<$ 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel penerimaan diri dengan harga diri merupakan hubungan yang linier. Setelah melakukan uji asumsi peneliti melakukan pengujian hipotesis. Hasil korelasi product moment pada penelitian ini adalah nilai korelasi (rxy) = 0,657 dengan p = 0,000 (p < 0,050), yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan adanya hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri. Adanya hubungan positif menunjukkan bahwa semakin positif penerimaan diri maka semakin tinggi harga diri yang dimiliki, dan sebaliknya semakin negatif penerimaan diri maka semakin rendah harga diri pada remaja akhir yang mengalami body shaming. Sumbangan efektivitas penerimaan diri terhadap harga diri yaitu sebesar 43,1%. Hal ini dapat diartikan bahwa harga diri pada remaja akhir yang mengalami body shaming dipengaruhi oleh penerimaan diri sebesar 43,1% sedangkan 56,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

 **PEMBAHASAN**

 Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menggunakan analisis korelasi *product momen* (Pearson *correlation*) maka diperoleh koefisien korelasi sebesar (rxy) = 0,657 dengan taraf signifikansi p = 0,000 (p < 0,050). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara variabel penerimaan diri dengan harga diri pada remaja akhir yang mengalami *body shaming*. Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti adalah diterima. Penerimaan diri atau penerimaan terhadap diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri remaja akhir yang mengalami *body shaming* menurut Coopersmith (1981).

 Berdasarkan penjelasan tersebut maka disimpulkan bahwa semakin positif penerimaan diri yang dimiliki remaja akhir yang mengalami *body shaming*, maka semakin tinggi harga diri remaja akhir yang mengalami *body shaming*. Sebaliknya, semakin negatif penerimaan diri yang dimiliki remaja akhir yang mengalami *body shaming*, maka semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja akhir yang mengalami *body shaming* tersebut. Pada variabel harga diri secara umum memiliki hasil penerimaan diri yang sedang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sandha, Hartati, dan Fauziah (2012).

 Sandha, Hartati, dan Fauziah (2012) mengatakan bahwa harga diri bukan dibawa sejak lahir melainkan terbentuk melalui pengalaman dan bagaimana individu mempelajarinya sepanjang hidup. Ketika individu memiliki harga diri tinggi individu merasa percaya diri akan dirinya hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Coopersmith (dalam Hastuti, 2016). Percaya diri merupakan bentuk ekspresi dari individu yang memiliki harga diri tinggi, hal ini juga didukung dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 59,1 subjek memilih untuk (S) atau setuju atas pernyataan aitem harga diri meliputi “Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki dapat mencapai cita-cita saya”. Ini merupakan hasil komulatif tertinggi pada subjek yang memilih setuju pada pernyataan aitem tersebut.

 Menurut Fitch (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) orang harga diri tinggi juga menganggap kegagalan tidak berasal dari diri sendiri sehingga mampu meningkatkan performa setelah kegagalan maupun keberhasilan yang dialami. Ini juga dipertegas melalui pernyataan dari Bandura (dalam Mearns, 1989) bahwa konstruk dari penerimaan diri dilihat sebagai pengharapan *reinforcement*, berhubungan langsung kepada resiliensi serta mampu bangkit dari keterpurukan. Sehingga hal ini sangat sejalan dengan konsep keterhubungannya antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja akhir yang mengalami *body shaming*, individu yang mengalami *body shaming* akan merasakan berbagai pengalaman buruk yang didapatkan melalui perlakuan *body shaming* dari orang lain kepada dirinya namun ketika individu tersebut mampu untuk menerima perlakuan dan menjadikan hal tersebut sebagai penguat untuk memperbaiki diri maka individu tersebut mampu untuk menerima diri.

 Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Nardo, Gabel, Tetnowski & Swartz (2016) terdapat hubungan yang kuat pada hubungan penerimaan diri dan harga diri dimana dijelaskan bahwa ketika individu memiliki evaluasi positif tentang diri sendiri maka individu tersebut dengan demikian menjadi lebih menerima diri. Sesuai dengan hasil penelitian ini banyak subjek yang dikategori tinggi dan sedang pada harga diri, ini ditunjukkan melalui jawaban subjek yang banyak memilih untuk setuju sebanyak 59,1% pada aitem “Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki dapat mencapai cita-cita saya”. Berbeda hal dengan individu yang memiliki harga diri rendah individu cenderung untuk memiliki perasaan salah satunya hilang rasa percaya diri menurut Van Dellen, dkk (dalam Myers, 2013).

 Searah dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang memiliki tingkat kategorisasi harga diri rendah memilih untuk sangat setuju (SS) terhadap poin dari aitem “Sulit bagi saya untuk berbicara di depan banyak orang” sebanyak 35,8% dan memilih untuk setuju sebanyak 37,2%. Hal ini sangat memvalidasi bahwasannya individu dengan harga diri rendah memiliki hambatan terhadap kepercayaan diri yang dimiliki. Padahal kepercayaan diri merupakan komponen penting bagi seorang individu untuk dapat menerima dirinya. Dewhurst (dalam Statman, 1993) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan semacam kepercayaan diri yang tiba-tiba ada, mampu membuat individu berfungsi secara independen dari pendapat orang lain, dalam artian lebih lanjut ketika individu mampu percaya diri yang merupakan ciri dari seseorang memiliki harga diri tinggi maka, individu tersebut juga mampu menerima diri berdasarkan nilai *(value)* yang dimiliki bukan atas dasar penilaian orang lain.

 Selain hilangnya rasa percaya diri sebagai ciri dari individu yang memiliki harga diri rendah, ciri lainnya yaitu pesimis, tidak realistis, merasa rendah diri, memiliki tujuan yang rumit, dan memandang negatif terhadap masa lalu, cenderung menyalahkan diri sendiri dan mudah untuk menyerah. Hal ini juga ditunjukkan melalui hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dimana sejumlah subjek yang memiliki harga diri rendah memilih jawaban setuju sebanyak 43,8% dengan aitem yang berbunyi “Jika melihat kemampuan yang saya miliki, saya merasa kurang dapat dihandalkan”. Kemudian memilih aitem “Saya tidak bisa menghentikan pikiran buruk tentang apa yang akan terjadi” sebanyak 45,3%. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Flett, dkk (dalam Jibeen, 2016) ketika individu yang perfeksionis mengevaluasi diri dengan bergantung kepada harga diri maka individu tersebut akan mengalami tekanan terhadap psikologis melalui pengalaman negatif yang dialami. Sehingga Davies (dalam Jibeen, 2016) melakukan kajian ulang menghasilkan bahwa ketika individu memiliki keyakinan yang irasional terhadap evaluasi diri maka menghasilkan penurunan penerimaan diri atau penerimaan diri yang rendah, namun pada individu yang dapat menerima secara rasional maka menghasilkan penerimaan diri.

 Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu mampu untuk melakukan penerimaan diri maka harga diri yang dimiliki berdasarkan evaluasi diri pun juga tinggi, namun ketika individu tidak mampu untuk melakukan penerimaan diri atau penerimaan diri negatif, maka harga diri yang dimiliki pun rendah. Pada variabel penerimaan diri, subjek yang memiliki kategorisasi data paling banyak yaitu subjek yang berada di kategori penerimaan diri yang sedang yaitu sebesar 72,3% (99 subjek) maka dapat diartikan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki penerimaan diri yang sedang. Menurut Ceyhan & Ceyhan (2011) penerimaan diri adalah penerimaan individu terhadap semua sisi positif maupun negatif yang ada didiri individu tersebut, selain itu penerimaan diri merupakan sumber utama komponen kesehatan mental. Ketika seorang individu atau subjek pada penelitian ini yang merupakan remaja akhir mampu untuk melakukan penerimaan diri maka individu juga dapat melindungi diri dari perasaan memiliki harga diri yang rendah menurut Kim & Gal (2014), dijelaskan lebih lanjut ketika individu mengalami kegagalan akan tujuan atau cita-cita maka individu akan secara adaptif memperbaiki diri.

 Selain itu Kim & Gal (2014) juga menegaskan bahwa penerimaan diri mempengaruhi harga diri, individu yang mampu melakukan penerimaan diri akan senantiasa menerima dan menghargai diri tanpa syarat, terlepas dari apakah individu tersebut mampu memenuhi kecerdasan ideal maupun daya tarik yang individu inginkan. Individu yang mampu menerima diri cenderung melihat diri atau membuktikan kemampuan diri secara objektif dalam evaluasi diri individu tersebut menurut Ellis & Dryden (dalam Kim & Gal, 2014). Individu yang sulit untuk melakukan penerimaan diri akan senantiasa menghindari berbagai informasi negatif terhadap dirinya dan melakukan penolakan sehingga harga diri yang dimiliki pun rendah dan memunculkan berbagai respon negatif didalam diri. Crocker dan Park (dalam Kim & Gal, 2014) juga menegaskan bahwa penerimaan diri hendaknya merujuk kepada aktivitas perbaikan diri sebagai respon dari informasi negatif yang diterima oleh diri, sehingga individu juga masih dapat untuk menyelamatkan diri dengan harga diri yang dimiliki.

 Ceyhan & Ceyhan (2011) juga menyatakan bahwa individu yang mampu menerima diri memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, menyadari karakteristik diri sendiri, dan sadar akan sisi positif maupun negatif yang dimiliki Sejalan dengan hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian memiliki penerimaan diri, hal ini dapat ditunjukkan melalui jawaban dari subjek pada aitem “Saya mengakui kesalahan dan meminta maaf, Saya merasa bahwa kritik adalah masukan yang membangun, Saya dapat menerima pendapat yang bertentangan dengan pendapat saya” beberapa persen dari jawaban subjek paling banyak untuk memilih setuju terhadap aitem diatas. Maka dalam penelitian ini banyak subjek yang sadar dan dapat menerima hal negatif yang bertentangan dengan dirinya, sehingga subjek pun mampu menerima diri.

 Namun masih banyak juga beberapa subjek yang memiliki masalah terkait penerimaan diri dimana individu lebih memilih untuk setuju kepada aitem “Saya mudah kesal apabila ada yang mengkritik saya, Saya merasa tidak memiliki kemampuan atau kelebihan khusus” sebesar 39,4% dan 41,6% hal ini menunjukkan bahwa masih banyak subjek dalam penelitian ini memiliki masalah terhadap penerimaan diri dimana masih sulit untuk menerima hal atau sisi negatif yang dimiliki ataupun yang diterima dari orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Gomilion & Murray (dalam Peterson, DeHart, Allex Bellows, Giguere & Sherman 2019) juga menegaskan bahwa ketika individu memiliki harga diri secara eksplisit rendah, harga diri secara implisit rendah, dan tingkat sensitivitas yang tinggi maka individu juga akan mengalami penolakan diri atau tidak dapat melakukan penerimaan diri.

 Berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja akhir yang mengalami *body shaming*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif penerimaan diri yang dimiliki seorang remaja akhir akan semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja akhir. Sebaliknya, semakin negatif penerimaan diri yang dimiliki remaja akhir maka semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja akhir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan faktor yang mempengaruhi harga diri secara signifikan terhadap remaja akhir yang mengalami *body shaming*. Maka, hipotesis yang telah diajukan peneliti dapat diterima serta sesuai dengan teori yang telah ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi* (II ed.). Pustaka Pelajar.

*Bentuk-bentuk Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di Sekitar Kita*. (2017, September 7). Diambil kembali dari PKBI DIY Info: https://pkbi-diy.info/bentuk-bentuk-kekerasan-berbasis-gender-kbg-di-sekitar-kita/

Branden, N. (1995). *The Six Pillars of Self Esteem.* New York: Bantam Book.

Ceyhan, A. A. (2011). Investigation of university students’ self-acceptance and learned resourcefulness: a longitudinal study. *High Educ, 61*, 649-661. doi:0.1007/s10734-010-9354-2

Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem.* San Fransisco: W. H. Freeman.

Dahlia, R. Q. (2019, Januari). HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN HARGA DIRI PADA PENGEMIS DI KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Psikologi Unsyiah, 2*, 34-49.

Endriyani, R. R. (2018). *Skripsi Hubungan antara Kebersyukuran dan Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Autis.* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Gal, S. K. (2014). From Compensatory Consumption to Adaptive Consumption: The Role of Self-Acceptance in Resolving Self-Deficits. *JOURNAL OF CONSUMER RESEARCH, 41*, 526-542. doi:10.1086/676681

Gary R. VandenBos, P. (2015). *APA Dictionary of Psychology* (Second ed.). Washington, DC: American Psychology Association.

Hadi, S. (2016). *Metodologi Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar .

Hastuti, D. (2016, Agustus). STRATEGI PENGEMBANGAN HARGA DIRI ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan, 2*, 38-50.

Jibeen, T. (2016). Unconditional Self Acceptance and Self Esteem in Relation to Frustration Intolerance Beliefs and Psychological Distress. *J Rat-Emo Cognitive-Behav Ther, 2*, 207-221. doi:10.1007/s10942-016-0251-1

John P Robinson, P. R. (1991). *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes.* San Diego: Academic Press Inc.

Julie Longua Petersona, T. D. (2019). Partner Self-Ssteem and Interpersonal Risk: Rejection from A Low Self-Esteem Partner Constrains Connection and Increases Depletion. *Journal of Experimental Social Psychology, 80*, 17-30. doi:10.1016/j.jesp.2018.09.006

Mearns, J. (1989). MEASURING SELF-ACCEPTANCE: EXPECTANCY FOR SUCCESS VS SELF-ESTEEM. *Journal of Clinical Psychology, 45*, 390-397.

Miles, P. G. (2002). *Body Shame Conceptualisation, Research, and Treatment.* Canada: Brunner-Routledge.

Myers, D. G. (2010). *Social Psychology.* New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Myers, D. G. (2013). *Social Psychology.* New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

*Oxford Advanced Learner's Dictionaries*. (2020, Agustus 17). Diambil kembali dari Oxford Learner's Dictionaries: https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/body-shaming

Rahul Taye Gam, S. K. (2020). Body Shaming Among School-Going Adolescents: Prevalence and Predictors. *International Journal of Community Medicine and Public Health, 7*, 1324-1328. doi:10.18203/2394-6040.ijcmph20201075

Retno Puspito Sari, T. R. (2006, Desember). PENGUNGKAPAN DIRI MAHASISWA TAHUN PERTAMA UNIVERSITAS DIPONEGORO DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN HARGA DIRI. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 3*, 11-25.

Retnowati, A. A. (2004). PERFEKSIONISME, HARGA DIRI, DAN KECENDERUNGAN DEPRESI PADA REMAJA AKHIR. *JURNAL PSIKOLOGI, 31*, 1-14.

Ridha, M. (2012, Desember). HUBUNGAN ANTARA BODY IMAGE DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA MAHASISWA ACEH DI YOGYAKARTA. *Empathy, 1*, 111-121.

Sakinah. (2018). "Ini Bukan Lelucon" : Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak, dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik, 1*, 53-67.

Statman, D. (1993). Self‐Assessment, Self‐Esteem and Self‐Acceptance. *Journal of Moral Education, 22*, 55-62. doi:10.1080/0305724930220106

Tanoyo, Y. S. (2008). *Skripsi Hubungan antara Intensitas Mengakses Situs Jaringan Sosial dan Harga Diri pada Remaja.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Thales De Nardo, R. M. (2016). Self-acceptance of stuttering : A preliminary study. *Journal of Communication Disorders, 60*, 27-38. doi:10.1016/j.jcomdis.2016.02.003

Timorora Sandha P, S. H. (2012). Hubungan antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama SMA KRISTA MITRA Semarang. *Jurnal Psikologi, 1*, 47-82.